

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat sebagai berikut.

1. Membantu keterampilan berbahasa

Seperti kita ketahui ada 4 keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

2. Meningkatkan pengetahuan budaya

Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga, rasa percaya diri, dan rasa ikut memiliki. Beberapa pengetahuan seperti ini dapat diberikan dalam keluarga, tempat-tempat ibadah, maupun lewat pelajaran-pelajaran tertentu di sekolah.

3. Mengembangkan cipta dan rasa

Karya sastra, sebenarnya dapat memberikan peluang-peluang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan semacam itu. Oleh karenanya, dapatlah ditegaskan, pengajaran sastra dilakukan dengan benar, akan dapat menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan tersebut lebih dari apa yang disediakan oleh mata pelajaran yang lain.

- Indra

Pengajaran sastra dapat digunakan untuk memperluas pengungkapan apa yang diterima oleh panca indra seperti indra penglihatan, indra pendengaran, indra pengecap, dan indra peraba.

- Penalaran

Pembinaan kecakapan berfikir sering dianggap termasuk bidang khusus seperti matematika atau fisika yang ada di luar jangkauan pengajaran sastra.

- Perasaan

“Kepekaan rasa” dan “emosi” sering dikaitkan erat dengan pengajaran sastra, dan barangkali masalah ini perlu terus dipertahankan.

- Kesadaran sosial

Bayi yang baru lahir sama sekali belum mempunyai konsepsi tentang apa pun yang ada di dunia ini kecuali kebutuhan sendiri. Semua aktivitasnya hanya diarahkan demi memenuhi kebutuhan egosentrisnya.

- Rasa religius

Banyak orang yang menyatakan dirinya sibuk dan tidak mempunyai waktu untuk hal-hal yang berhubungan dengan rasa religius. Akan tetapi banyak pula orang yang beranggapan bahwa mereka hanya dapat memahami dan menjalani hidup sehari-hari dengan mendasarkan pemikiran dan tindakan mereka pada sistem kepercayaan yang mereka yakini.

4. Menunjang pembentukan watak

Sebagai guru sastra hendaklah kita berhati-hati terhadap anggapan bahwa orang yang banyak membaca sastra biasanya “baik” perilakunya. Anggapan seperti ini tidaklah benar. Perilaku seseorang lebih ditentukan oleh faktor-faktor pribadinya yang paling dalam. Namun, pengajaran sastra dapat dijadikan faktor penunjang pembentukan watak.

Pada kenyataannya sastra telah diajarkan kepada siswa untuk seluruh jenjang pendidikan selama ini. Namun, disinyalir bahwa pembelajaran sastra belum mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran sastra perlu dikembangkan karena pembelajaran tersebut didukung oleh aspek pertimbangan psikologis. Menurut Mulyana (2000:4) peserta didik memiliki pengetahuan dan keingintahuan yang sangat besar. Dengan pengetahuan yang dimiliki, mereka dapat memperoleh kenikmatan dan intelektual dari sebuah karya sastra. Kebutuhan akan pencarian makna estetis dan makna intelektual berkorelasi positif dengan kebutuhan mereka dalam mengembangkan kematangan intelektual dan emosionalnya. Oleh karena itu, Rudy (2003:297) menegaskan bahwa sastra dapat menjadi wahana pencarian makna apabila diajarkan dengan benar.

Sebagaimana kita ketahui, pembelajaran sastra di sekolah belum berkembang dengan baik. Banyak siswa yang merasa jenuh atau bosan dengan pembelajaran sastra. Ironisnya, banyak guru yang belum menguasai materi sastra secara baik, tidak mempunyai minat terhadap sastra, dan belum bisa menjadi model dalam pembelajarannya.

Begitu pula dengan pembelajaran sastra, khususnya puisi, di SMA Negeri 1 Cileunyi masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan studi pendahuluan yang

dilakukan penulis, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menulis puisi, antara lain dalam hal pemilihan kata (diksi) dan mencari imajinasi. Saran mereka di antaranya: pembelajaran menulis puisi harus didukung oleh suasana, dijelaskan lagi mengenai unsur-unsur pembangun puisi, diberikan contoh karya-karya penyair terkenal, perlu suasana yang mendukung, pembelajaran di luar kelas, guru menerapkan metode yang menarik, dan menulis puisi bebas serta modern yang tidak terikat aturan. Penulis pun mengadakan wawancara terhadap guru Bahasa Indonesia, Dra. Hartati. Menurut beliau, siswa masih banyak yang kesulitan dalam memilih kata dan imajinasi.

Selain itu, rata-rata nilai menulis puisi pada semester satu pun hanya 69 (secara lengkap, dapat dilihat pada lampiran). Nilai tersebut sudah mencapai KKM karena KKM untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 65. Namun, menurut peneliti nilai tersebut masih bisa ditingkatkan lagi.

Sementara itu, berdasarkan angket yang penulis berikan pada siswa kelas X 2 SMA Negeri 1 Cileunyi, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Siswa yang berpendapat bahwa pelajaran Bahasa dan Sastra itu menyenangkan berjumlah 39%, siswa yang berpendapat bahwa pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia itu tidak menyenangkan berjumlah 7,3%, dan siswa yang berpendapat bahwa pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia itu biasa saja berjumlah 53,7%.
2. Siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran menulis puisi itu mudah berjumlah 24,4%, siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran menulis puisi

itu tidak mudah berjumlah 39%, dan siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran menulis puisi itu biasa saja berjumlah 36,6%.

3. Siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran menulis puisi itu menyenangkan berjumlah 51,26%, siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran menulis puisi itu tidak menyenangkan berjumlah 19,5%, dan siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran menulis puisi itu biasa saja berjumlah 29,3%.
4. Siswa yang memahami unsur-unsur pembangun puisi berjumlah 36,6%, siswa yang tidak memahami unsur-unsur pembangun puisi berjumlah 34,1%, dan siswa yang biasa saja memahami unsur-unsur pembangun puisi berjumlah 29,3%.
5. Siswa yang berpendapat bahwa menentukan makna puisi itu mudah berjumlah 7,3%, siswa yang berpendapat bahwa menentukan makna puisi itu tidak mudah berjumlah 56,1%, dan siswa yang berpendapat bahwa menentukan makna puisi itu biasa saja berjumlah 36,6%.

Peneliti pun tidak hanya memberikan angket dan melakukan wawancara, tetapi juga menyuruh siswa menulis puisi secara langsung dengan tema bebas. Terbukti, mereka lebih bisa mencurahkan perasaannya walaupun masih ada yang mengutip lirik lagu.

Pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan banyak dikenal ke seluruh pelosok tanah air adalah Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan atau disingkat dengan PAKEM. Disebut demikian karena pembelajaran ini dirancang agar mengaktifkan anak, menimbulkan keinovatifan, mengembangkan kreatifitas sehingga efektif tetapi tetap menyenangkan. PAKEM tersebut kini

mengalami perkembangan menjadi PAIKEM yakni Partisipatif Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan.

Begitu pula dalam pembelajaran khususnya puisi, diperlukan pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Menurut Peter Kline, dalam bukunya *The Everyday Genius*, “Belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan”.

Banyak hasil penelitian tentang menulis puisi yang peneliti temukan, salah satunya skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Berpasangan (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas VII SMP Negeri 29 Bandung Tahun Ajaran 2007 / 2008)”, yang ditulis oleh Rina Muliawati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa teknik menulis puisi berpasangan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas yang penulis wujudkan dalam judul **“MODEL PAIKEM DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang penulis temukan yaitu banyak siswa yang belum mampu menulis puisi secara baik dikarenakan strategi, metode, dan teknik yang digunakan oleh guru kurang menarik. Bahkan, pembelajaran sastra terkesan kurang menggairahkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, serta agar penelitian ini lebih efektif, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian sebatas model PAIKEM dalam pembelajaran menulis puisi.

1.4 Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang penulis ambil di antaranya sebagai berikut.

1. Apa kendala-kendala dalam pembelajaran menulis puisi?
2. Apa kebutuhan-kebutuhan guru dalam pembelajaran menulis puisi saat ini?
3. Apa kebutuhan-kebutuhan siswa dalam pembelajaran menulis puisi saat ini?
4. Bagaimana perencanaan pembelajaran model PAIKEM dalam pembelajaran menulis puisi?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran model PAIKEM dalam pembelajaran menulis puisi?
6. Bagaimana hasil pembelajaran model PAIKEM dalam pembelajaran menulis puisi?
7. Apa perbaikan yang dapat diupayakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi dengan model PAIKEM?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam pembelajaran menulis puisi.

2. Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan guru dalam pembelajaran menulis puisi saat ini.
3. Untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa dalam pembelajaran menulis puisi saat ini.
4. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran model PAIKEM dalam pembelajaran menulis puisi.
5. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran model PAIKEM dalam pembelajaran menulis puisi.
6. Untuk mengetahui hasil pembelajaran model PAIKEM dalam pembelajaran menulis puisi.
7. Untuk mengetahui perbaikan yang dapat diupayakan untuk meningkatkan pembelajaran menulis puisi dengan model PAIKEM.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori yang telah ada yaitu PAIKEM.

Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan siswa dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi sehingga pembelajaran menulis puisi dapat menjadi pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

1.6 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penafsiran judul penelitian dan rumusan masalah, maka penulis membuat definisi operasional yang merupakan

penjelasan dari istilah-istilah yang terdapat di dalam judul dan rumusan masalah penelitian ini.

Definisi operasional istilah-istilah judul rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Model PAIKEM adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan siswa secara partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran bermakna.
2. Kemampuan menulis puisi adalah kemampuan mencurahkan perasaan dalam bentuk tulisan sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (iamjinatif).

